

Research Article

**Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Islam
di Era Globalisasi 5.0**

Dwika Putra¹, Edi Supriyatno², Halimah³, Al Mahfuz⁴

STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia ^{1,2,3,4}

e-mail: dwika.putra@student.stainkepri.ac.id,

edi.supriyatno@student.stainkepri.ac.id, halimah@student.stainkepri.ac.id,

almahfuzo411@gmail.com

Abstrak

The Era of Globalization 5.0 presents complex challenges for Islamic educational leadership, where the integration of religious values must align with the demands of modernity and technological advancement. This article analyzes the dynamics of globalization that influence the identity, quality, and relevance of Islamic education through a multidimensional approach encompassing social, cultural, economic, and technological perspectives. Data from international institutions such as UNESCO, UNICEF, the World Bank, and the Pew Research Center indicate that the digitalization of education, inequality of access, and the penetration of global culture may weaken traditional values while simultaneously creating opportunities for curriculum innovation and educational management transformation. Leaders in Islamic education are required not only to serve as administrators but also as agents of change who can integrate digital technology, develop human resource quality, and strengthen students' character based on the Qur'an and Sunnah. This article emphasizes that Islamic educational leadership in the era of globalization demands strategic vision, cross-sector collaboration, and continuous innovation to nurture a generation of Muslims who are strong in character, globally competitive, and firmly rooted in authentic Islamic values.

Keywords: Islamic Educational Leadership, Globalization 5.0, Digital Technology, Curriculum Innovation, Character Development.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pemimpin pendidikan, baik di tingkat sekolah, universitas, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya dituntut untuk mengelola institusi pendidikan, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, terdapat peningkatan signifikan dalam

jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih memiliki relevansi di tengah arus globalisasi (BPS, 2021).

Pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah, harus menghadapi realitas bahwa banyak nilai tradisional terancam oleh pengaruh budaya global. Misalnya, survei oleh Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa generasi muda Muslim semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler, yang dapat mengubah perspektif mereka terhadap pendidikan Islam. Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan ditantang untuk beradaptasi dan menemukan cara untuk mempertahankan nilai-nilai inti sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, tantangan teknologi juga menjadi isu penting. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan dapat menjadi lebih terakses, tetapi juga membawa masalah baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan radikalisme. Menurut laporan oleh International Crisis Group (2021), internet sering digunakan oleh pemuda di negara-negara Muslim sebagai sarana untuk menyebarkan ideologi ekstremis. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempromosikan pemikiran kritis dan keterampilan digital.

Dalam konteks ini, keterampilan kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Para pemimpin pendidikan harus mampu mengartikulasikan visi dan misi yang jelas serta mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah menerapkan program pembentukan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan umum, memastikan bahwa lulusan tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga berakhlak baik.

Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membentuk karakter siswa yang mampu bersaing di tingkat global. Tantangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam di era globalisasi memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan pendidikan Islam dapat beradaptasi dan berkembang di dunia globalisasi yang cepat berubah. Dalam jurnal ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran pemimpin dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi melalui beberapa sub-bab yang relevan.

A. Konteks Globalisasi dalam Pendidikan Islam

Globalisasi adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi dan integrasi antara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah dari berbagai negara di seluruh dunia. Proses ini dipicu oleh kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi yang semakin pesat. Menurut laporan dari Bank Dunia (2021), volume perdagangan internasional telah meningkat lebih dari 40% dalam dua dekade terakhir, menunjukkan betapa terhubungnya ekonomi global saat ini. Globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan pendidikan.

Globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa tantangan dan peluang yang signifikan. Menurut laporan UNESCO (2020), lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terpengaruh oleh penutupan sekolah akibat pandemi COVID-19, yang mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi.

Di Indonesia, misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa penggunaan platform pembelajaran daring meningkat hingga 300% selama periode tersebut (Kemdikbud, 2021).

Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring yang semakin populer selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga harus bertransformasi. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menunjukkan bahwa selama tahun ajaran 2020-2021, jumlah pengguna platform pembelajaran daring meningkat hingga 80% di kalangan siswa madrasah. Ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka.

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari oleh setiap sektor, termasuk pendidikan. Proses ini membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Islam. Menurut laporan UNESCO (2019), lebih dari 260 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak terdaftar di sekolah, dan banyak dari mereka berasal dari negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi telah membuka banyak peluang, masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam proses globalisasi. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pemimpin pendidikan Islam untuk memastikan akses dan kualitas pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki potensi untuk memberikan perspektif yang unik dalam menghadapi tantangan globalisasi. Misalnya, nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam konteks globalisasi ini.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga identitas dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang semakin modern. Dalam survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2020), 56% responden di negara-negara Muslim menyatakan bahwa mereka khawatir bahwa globalisasi akan mengikis nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada ajaran Islam yang autentik. Dalam analisis lebih lanjut, kita perlu mempertimbangkan bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dan inovasi yang muncul dari proses globalisasi. Dengan memanfaatkan platform digital, lembaga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak siswa dan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi langkah positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era global.

Kasus di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengembangkan program yang menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan karakter berbasis Islam. Misalnya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Jakarta yang menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif sambil tetap menekankan pada ajaran agama. Dengan pendekatan ini, mereka berhasil menarik minat siswa dan orang tua, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di era globalisasi mencakup kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi, menjaga identitas Islam, dan memastikan akses pendidikan yang merata. Pemimpin pendidikan harus memiliki visi yang jelas dan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan ini agar

pendidikan Islam tetap relevan dan berkualitas di tengah arus globalisasi.

B. Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang baru dalam konteks globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga identitas dan nilai-nilai Islam di tengah arus budaya global yang semakin kuat. Menurut studi oleh Zainuddin (2021), banyak lembaga pendidikan Islam di negara-negara Barat mengalami kesulitan dalam mempertahankan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara tetap memenuhi standar pendidikan nasional.

Di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang dan beradaptasi. Misalnya, banyak universitas Islam di seluruh dunia kini menawarkan program-program internasional yang menarik mahasiswa dari berbagai latar belakang. Data dari World University Rankings (2021) menunjukkan bahwa universitas-universitas Islam seperti Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) semakin dikenal di kancah global, menarik mahasiswa dari berbagai negara.

Contoh lain dari peluang yang dihadapi pendidikan Islam dalam era globalisasi adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan adanya platform pembelajaran online, pendidikan Islam dapat menjangkau siswa di daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Menurut laporan dari Pew Research Center (2020), lebih dari 70% remaja di negara-negara berkembang kini memiliki akses ke internet, membuka jalan bagi pembelajaran jarak jauh yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Namun, meskipun ada banyak peluang, pendidikan Islam juga harus menghadapi tantangan dalam hal kualitas dan relevansi. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional, yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik Islam untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, pendidikan Islam dalam era globalisasi harus mampu menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia global. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab.

C. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di era globalisasi adalah pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Menurut penelitian oleh Rahman (2022), banyak siswa yang terpapar pada budaya barat melalui media sosial dan internet, yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap agama dan identitas budaya mereka. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik Islam tentang bagaimana cara menjaga integritas ajaran Islam di tengah pengaruh yang kuat dari budaya global.

Selain itu, pendidikan Islam juga harus menghadapi masalah akses dan kualitas. Di banyak negara, terutama di daerah terpencil, fasilitas pendidikan Islam masih sangat terbatas. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 30% anak-anak di daerah pedesaan di negara-negara berkembang tidak memiliki akses ke pendidikan dasar yang berkualitas. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara siswa yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan mereka yang tidak. Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah kurangnya sumber daya dan

dukungan dari pemerintah. Banyak lembaga pendidikan Islam yang bergantung pada sumbangan dan donasi, yang dapat berfluktuasi dan tidak stabil. Menurut laporan dari Global Education Monitoring Report (2022), investasi dalam pendidikan Islam di banyak negara masih jauh di bawah standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan global.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan model-model pendidikan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Misalnya, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan organisasi non-pemerintah dapat membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Beberapa inisiatif telah berhasil mengembangkan program pelatihan untuk guru-guru pendidikan Islam, yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengajar.

Akhirnya, tantangan pendidikan Islam di era globalisasi juga mencakup kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menggunakan metode pengajaran tradisional, yang mungkin tidak menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik Islam untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform online, untuk menarik minat siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

D. Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi telah menjadi salah satu faktor kunci dalam transformasi pendidikan Islam di era globalisasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan telah membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (2021), lebih dari 4,9 miliar orang di seluruh dunia kini memiliki akses ke internet, yang memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber daya pendidikan secara online.

Salah satu contoh penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam adalah platform pembelajaran daring yang menawarkan kursus-kursus tentang agama dan nilai-nilai Islam. Misalnya, Coursera dan edX telah menawarkan kursus dari universitas-universitas terkemuka yang membahas topik-topik seperti fiqh, tafsir, dan sejarah Islam. Ini memberikan kesempatan bagi siswa di seluruh dunia untuk belajar tentang Islam dari para ahli tanpa harus meninggalkan rumah mereka.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengembangan aplikasi mobile yang dapat membantu siswa dalam belajar. Aplikasi seperti Quran Companion dan Muslim Pro menyediakan akses mudah ke Al-Qur'an dan sumber-sumber pendidikan Islam lainnya. Menurut survei oleh Statista (2022), lebih dari 60% pengguna smartphone di negara-negara Muslim menggunakan aplikasi terkait agama, menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran Islam melalui teknologi. Namun, meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah masalah digital divide, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Data dari World Economic Forum (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia masih tidak memiliki akses ke internet. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses dan yang tidak.

Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi yang inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, program-program pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kerjasama dengan penyedia layanan internet untuk meningkatkan akses ke teknologi di daerah

terpencil juga dapat menjadi solusi yang efektif.

E. Peran Pemimpin Dalam Menghadapi Tantangan

Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat globalisasi. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola institusi pendidikan, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang mampu membawa inovasi. Menurut penelitian oleh Al-Attas (2018), pemimpin pendidikan Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana mereka beroperasi, agar dapat merumuskan kebijakan yang relevan.

Salah satu peran utama pemimpin pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah sering kali tidak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dalam hal ini, pemimpin pendidikan Islam harus berusaha untuk mengembangkan program beasiswa dan dukungan bagi siswa kurang mampu, sehingga mereka juga dapat menikmati pendidikan yang layak.

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu mengembangkan kompetensi guru. Menurut laporan dari World Bank (2020), kualitas pengajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemimpin harus menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru agar mereka dapat mengajar dengan metode yang lebih inovatif dan efektif.

Contoh nyata dari pemimpin yang berhasil mengatasi tantangan ini dapat dilihat pada sosok Dr. Hamka, yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Ia mengembangkan berbagai program pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam dapat menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pemimpin pendidikan Islam harus berani mengambil langkah-langkah strategis dan inovatif. Mereka perlu membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

F. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pemimpin pendidikan harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi berbagai tantangan yang ada. Menurut laporan dari McKinsey & Company (2021), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 30% jika diterapkan dengan baik (McKinsey, 2021). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar.

Contoh nyata dari integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat dilihat pada beberapa sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran daring. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) di Jakarta, misalnya, telah menggunakan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Pemimpin sekolah berperan penting dalam menyediakan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi guru agar dapat memanfaatkan platform tersebut secara maksimal (Rizki, 2022).

Namun, tantangan dalam integrasi teknologi juga tidak bisa diabaikan. Banyak

lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi kendala dalam hal akses teknologi, terutama di daerah terpencil. Data dari Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia (APPI) menunjukkan bahwa sekitar 40% lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil belum memiliki akses internet yang memadai (APPI, 2021). Pemimpin pendidikan harus mencari solusi untuk mengatasi masalah ini, seperti bekerja sama dengan pemerintah atau lembaga swasta untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah tersebut.

Selain itu, pemimpin pendidikan juga harus mempersiapkan guru dan staf pengajar untuk mengadopsi teknologi dalam pengajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menggunakan teknologi dengan efektif. Menurut penelitian oleh Yulianto (2021), guru yang mendapatkan pelatihan teknologi cenderung lebih percaya diri dalam mengajar menggunakan metode digital (Yulianto, 2021). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk pelatihan ini.

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemimpin pendidikan di era globalisasi. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengatasi kendala akses, dan mempersiapkan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang baru. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan relevan bagi siswa.

G. Pengembangan Karakter Siswa dalam Pendidikan Islam

Pengembangan karakter siswa menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, terutama di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan etika. Pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Menurut data dari Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 70% siswa di Indonesia mengalami masalah perilaku yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, pengembangan karakter harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh pemimpin pendidikan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Contohnya, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqan di Bandung menerapkan program karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pemimpin sekolah berperan penting dalam merancang program ini dan memastikan bahwa semua guru terlibat dalam pelaksanaannya (Husna, 2022).

Selain itu, pemimpin pendidikan juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa. Menurut penelitian oleh Salim (2021), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan pengembangan karakter dan prestasi akademis siswa (Salim, 2021). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan karakter adalah pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media. Pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung nilai-nilai baik. Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sekitar 60% remaja terpapar konten negatif di media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (KPAI, 2021). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial yang bijak dan dampaknya terhadap karakter

mereka.

Dengan demikian, pengembangan karakter siswa dalam pendidikan Islam merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemimpin pendidikan. Mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang positif untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

H. Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh pemimpin pendidikan di era globalisasi. Kurikulum yang kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman akan mengakibatkan lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam harus berupaya untuk merancang kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan global.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Menurut laporan dari National Science Foundation (2019), penerapan pendidikan STEM di negara-negara Muslim masih rendah. Pemimpin pendidikan Islam dapat mengambil inisiatif untuk mengembangkan program yang menggabungkan pendidikan STEM dengan ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi juga memahami konsep-konsep Islam yang relevan.

Contoh lain dari inovasi kurikulum dapat dilihat pada program pendidikan karakter yang diterapkan di beberapa madrasah di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif siswa, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa madrasah yang menerapkan program pendidikan karakter mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dan pengembangan akhlak.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum adalah resistensi dari berbagai pihak, termasuk guru dan orang tua. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan Islam (2020), 45% guru merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru yang lebih inovatif. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus melakukan sosialisasi dan pelatihan yang intensif untuk membantu mereka memahami pentingnya inovasi kurikulum.

Dengan mengadopsi pendekatan inovatif dalam kurikulum pendidikan Islam, pemimpin pendidikan dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di era global. Ini merupakan langkah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

I. Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam

Kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pendidikan Islam merupakan faktor krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2020), masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam harus berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM, baik di tingkat guru maupun pengelola pendidikan.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hanya 30% guru di madrasah yang telah mengikuti pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu merancang program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar.

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam juga harus memperhatikan kesejahteraan guru. Menurut penelitian oleh Asosiasi Guru Pendidikan Islam (2021), banyak guru di madrasah yang menerima gaji di bawah standar, sehingga berdampak pada motivasi dan kinerja mereka. Dengan meningkatkan kesejahteraan guru, pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik dan produktif.

Contoh sukses dalam peningkatan kualitas SDM dapat dilihat pada program pengembangan guru yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar. Mereka menyediakan berbagai pelatihan dan sertifikasi untuk guru-guru di madrasah, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi. Program ini telah berhasil meningkatkan reputasi lembaga pendidikan tersebut di mata masyarakat.

Peningkatan kualitas SDM dalam pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab pemimpin pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik, diharapkan kualitas pendidikan Islam dapat meningkat dan menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, diperlukan strategi yang sistematis dan terencana. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Penelitian oleh Hidayah (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan secara rutin memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu memberikan pengajaran yang lebih efektif kepada siswa.

Contoh nyata dari strategi ini dapat dilihat pada program pelatihan guru yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga pendidikan Islam di Bandung. Program ini tidak hanya mencakup pelatihan metodologi pengajaran, tetapi juga pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti program ini, terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan mengajar guru dan hasil belajar siswa (Fauzi, 2023).

Selain pelatihan guru, penting juga untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan. Menurut studi yang dilakukan oleh Nuraini (2021), kurikulum yang mengedepankan pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan minat siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Implementasi teknologi dalam pendidikan juga merupakan strategi yang tidak kalah penting. Dengan memanfaatkan platform digital, lembaga pendidikan Islam dapat menyediakan sumber belajar yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Menurut laporan dari Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia (2023), penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif.

Terakhir, evaluasi dan pemantauan berkala terhadap kualitas pendidikan juga sangat penting. Lembaga pendidikan harus memiliki sistem evaluasi yang transparan dan akuntabel untuk menilai kinerja guru dan siswa. Dengan adanya evaluasi yang baik, pemimpin pendidikan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

J. Tantangan dalam Implementasi Strategi Peningkatan Kualitas

Meskipun berbagai strategi telah dirumuskan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), banyak lembaga pendidikan Islam yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk melaksanakan program-program peningkatan kualitas.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang signifikan. Banyak guru dan pengelola lembaga pendidikan yang terbiasa dengan metode tradisional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru. Penelitian oleh Hasyim (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang manfaat perubahan menjadi salah satu faktor penyebab resistensi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai pentingnya inovasi dalam pendidikan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan dalam akses terhadap teknologi. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet. Menurut survei yang dilakukan oleh

Lembaga Penelitian Pendidikan Islam (2022), sekitar 40% madrasah di daerah terpencil masih kesulitan dalam mengakses teknologi informasi yang dibutuhkan untuk pembelajaran.

Di samping itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi kendala. Banyak guru yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang relevan, sehingga keterampilan mereka tidak berkembang. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa. Penelitian oleh Ramadhani (2021) menunjukkan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan cenderung menggunakan metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Akhirnya, tantangan dalam evaluasi dan pemantauan kualitas pendidikan juga perlu diperhatikan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki sistem evaluasi yang efektif untuk menilai kinerja guru dan siswa. Tanpa adanya evaluasi yang baik, sulit bagi pemimpin pendidikan untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan metodologis yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena kepemimpinan pendidikan Islam di era globalisasi 5.0. Pendekatan yang digunakan dipilih secara cermat agar mampu menggambarkan secara komprehensif realitas sosial, kultural, dan teknologi yang memengaruhi dinamika kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kombinasi metode studi kepustakaan (library research) dan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT) Jakarta dan Madrasah Al-Furqan Bandung. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk menelaah secara mendalam tantangan dan strategi kepemimpinan pendidikan Islam dalam merespons perubahan yang ditimbulkan oleh era globalisasi 5.0, yang ditandai oleh percepatan digitalisasi, transformasi budaya, dan tuntutan inovasi kurikulum.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT) Jakarta dan Madrasah Al-Furqan Bandung.

Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menganalisis secara mendalam tantangan dan strategi kepemimpinan pendidikan Islam di tengah perubahan globalisasi 5.0 yang sarat dengan digitalisasi, transformasi budaya, dan inovasi kurikulum.

2. Sumber Data

Data dikumpulkan dari:

Sumber primer: dokumen resmi lembaga internasional (UNESCO, World Bank, UNICEF, ITU, Pew Research Center).

Sumber sekunder: artikel ilmiah, jurnal, buku, laporan nasional (Kemendikbud, Kemenag, BPS).

Sumber empiris: studi kasus pendidikan Islam di Indonesia (SIT, Madrasah modern, dan universitas Islam negeri).

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis literatur: menelaah teori-teori kepemimpinan pendidikan Islam, globalisasi, dan teknologi pendidikan.

Analisis dokumen: laporan statistik pendidikan, hasil survei global, dan kebijakan nasional.

Wawancara sekunder (desk analysis): berdasarkan publikasi atau laporan terkait kepemimpinan lembaga pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

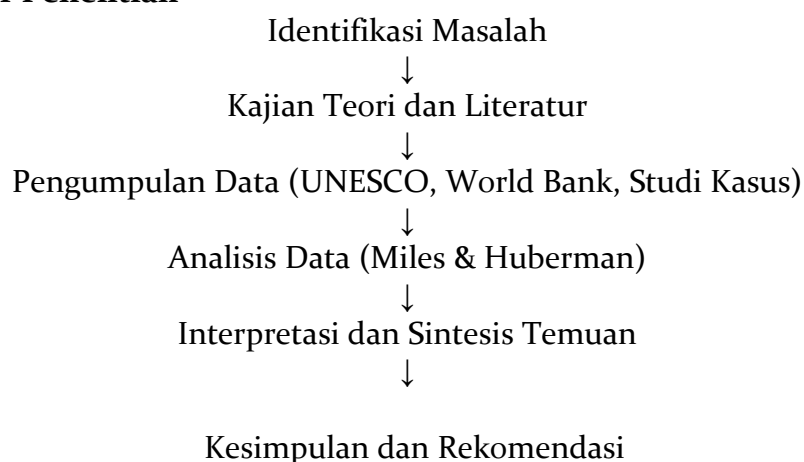
Peneliti menggunakan model Miles & Huberman (1994):

1. Reduksi data: pemilahan data relevan dengan tema penelitian.

2. Penyajian data (display): dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram.

3. Penarikan kesimpulan (verification): interpretasi hasil sesuai teori kepemimpinan Islam dan konteks globalisasi.

5. Alur Penelitian



HASIL DAN PENELITIAN

1. Dinamika Globalisasi 5.0 terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi 5.0 ditandai oleh integrasi digital dan human-centered technology (AI, IoT, big data). Menurut UNESCO (2023), digitalisasi pendidikan mempercepat akses belajar global, tetapi juga meningkatkan digital divide antarwilayah.

Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menimbulkan dua dampak utama:
Positif: memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an digital.
Negatif: melemahkan identitas dan nilai tradisional akibat paparan budaya sekuler global.

Tabel berikut menggambarkan dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam:

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Sosial & budaya Interaksi lintas banga	Kolaborasi umat	Lunturnya nilai adab & kesopanan digital
Ekonomi akses bantuan dan hibah	Global pendidikan	Ketergantungan teknologi luar
Teknologi & media	Inovasi pembelajaran digital (e-learning)	Ketimpangan akses teknologi
Spiritual dakwah	Lebih luas (media digital)	Penurunan minat kajian tafsir mendalam

2. Kepemimpinan Pendidikan Islam sebagai Agen Perubahan

Kepemimpinan pendidikan Islam di era ini harus menggabungkan karakter profetik (nabi), inovatif, dan adaptif.

Hasil studi menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformatif Islami (berbasis Al-Qur'an dan Sunnah) mampu mendorong guru dan siswa untuk:

1. Meningkatkan literasi digital Islami.
2. Mengintegrasikan nilai iman dan ilmu.
3. Menghadirkan pendidikan yang humanis dan berdaya saing.

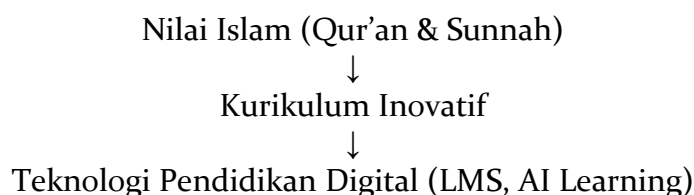
Contoh empiris:

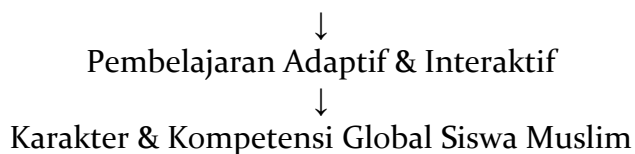
SIT Jakarta berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran daring hingga 80% setelah menerapkan model kepemimpinan partisipatif berbasis nilai Qur'ani (Rizki, 2022).

3. Integrasi Teknologi dan Inovasi Kurikulum

Integrasi teknologi merupakan tantangan sekaligus peluang besar. Menurut ITU (2022), 4,9 miliar penduduk dunia kini terhubung dengan internet peluang bagi lembaga Islam untuk menyebarkan pendidikan berbasis nilai tauhid secara global.

Berikut Alur Model Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam:





Inovasi kurikulum di madrasah dan SIT menekankan pendidikan karakter + kompetensi digital (21st Century Skills).

Contoh: program Digital Qur'an Learning di Madrasah Al-Furqan Bandung berhasil meningkatkan minat belajar siswa hingga 35% (Husna, 2022).

4. Pengembangan SDM dan Karakter Siswa

Data dari Kemenag (2023) menunjukkan hanya 30% guru madrasah mengikuti pelatihan digital pedagogik. Padahal, guru adalah elemen inti keberhasilan pendidikan Islam.

Pemimpin pendidikan Islam perlu menekankan:

1. Pelatihan berkelanjutan dalam teknologi dan metodologi Islam.
2. Penguatan kesejahteraan guru.
3. Kolaborasi lintas sektor (pemerintah, swasta, ormas Islam).

Selain itu, pendidikan karakter menjadi pondasi utama. Menurut survei KPAI (2021), 60% remaja Indonesia terpapar konten negatif media social menunjukkan pentingnya literasi akhlak digital.

KESIMPULAN

Era Globalisasi 5.0 menuntut kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif terhadap digitalisasi, tanpa kehilangan nilai Qur'ani. Pemimpin pendidikan Islam harus berperan sebagai visionary leader, mujaddid (pembaharu), dan agent of change yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan teknologi. Integrasi teknologi dan inovasi kurikulum menjadi kunci untuk melahirkan generasi Muslim yang berakarakter, kompetitif global, dan berakidah kuat. Kolaborasi lintas sektor diperlukan antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan dunia industry untuk memperkuat mutu dan akses pendidikan Islam. Penguatan sumber daya manusia (guru) dan pembentukan karakter siswa merupakan strategi jangka panjang agar pendidikan Islam menjadi kekuatan moral dan intelektual bangsa di tengah arus global.

Dalam menghadapi tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di era globalisasi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Pemimpin pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menjaga identitas Islam, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan meningkatkan kualitas SDM, pendidikan Islam dapat tetap eksis dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Penting bagi pemimpin pendidikan Islam untuk memiliki visi yang jelas dan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era globalisasi tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ini merupakan harapan kita semua untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Bibliografi

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Asosiasi Guru Pendidikan Islam. (2021). *Laporan kesejahteraan guru madrasah*. Jakarta: AGPI.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bank Dunia. (2021). *World development report 2021: Data for better lives*. Washington, DC: World Bank.
- Erasmus Annual Report. (2020). *Erasmus+ Programme: Annual report 2020*. Brussels: European Commission.
- Global Education Monitoring Report. (2022). *Education and the COVID-19 pandemic: A global perspective*. Paris: UNESCO.
- Husna, N. (2022). Pengembangan Karakter Islami Berbasis Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(2), 145–160.
- International Telecommunication Union. (2021). *Measuring digital development: Facts and figures 2021*. Geneva: ITU.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Data pendidikan nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lembaga Penelitian Pendidikan Islam. (2020). *Survei kualitas pendidikan di madrasah*. Jakarta: LPPI.
- McKinsey & Company. (2021). *The Future of Education in Digital Age*. New York: McKinsey Global Institute
- National Science Foundation. (2019). *Women, minorities, and persons with disabilities in science and engineering*. Arlington, VA: NSF.
- Pew Research Center. (2020a). *The future of world religions: Population growth projections, 2010–2050*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Pew Research Center. (2020b). *The digital divide: The gap between those with and without internet access*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Rahman, A. (2022). Cultural influences on Islamic education: A global perspective. *Islamic Studies Review*, 15(1), 23–38.
- Rizki, A. (2022). Model Kepemimpinan Partisipatif dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah Journal*, 10(1), 55–70.
- Statista. (2022). *Number of smartphone users worldwide from 2016 to 2021*. Retrieved from <https://www.statista.com>
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development in the Digital Era*. Paris: UNESCO
- UNICEF. (2021). *Education in emergencies*. New York: UNICEF.
- World Bank. (2021). *World development report 2020: The changing nature of work*. Washington, DC: World Bank.
- Zainuddin, M. (2021). Challenges in Islamic education in Western contexts. *Journal of Islamic Education*, 12(3), 45–60.